

Makna Tradisi Mombasuoh Kaki pada Masyarakat Minangkabau dalam Upacara Perkawinan

Nur Islami¹, Muhammad Hidayat^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hidayatantrop@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dari tradisi mombasuoh kaki pada masyarakat dalam upacara perkawinan di Jorong Lubuk Gadang Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi mombasuoh kaki merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh kedua mempelai pada saat upacara perkawinan, yang mana kaki kedua mempelai di basuh oleh orang tua dari kedua mempelai tersebut. Tradisi mombasuoh kaki ini merupakan ciri khas budaya masyarakat Lubuk Gadang, karena tradisi mombasuoh kaki ini mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe etnografi. Informan di pilih dengan purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 14 orang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data mengacu pada teknik analisis etnografi yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna tradisi mombasuoh kaki secara emik adalah, sebagai kebanggaan bagi masyarakat dan orang tua, sebagai bukti adanya restu dari orang tua, menunjukkan mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri menurut agama dan adat istiadat Jorong Lubuk Gadang Sedangkan makna tradisi mombasuoh kaki secara etik adalah, menunjukkan adanya identitas dan solidaritas.

Kata Kunci: Makna; Mombasuoh kaki; Perkawinan; Tradisi.

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the mombasuoh kaki tradition in the community in the marriage ceremony in Jorong Lubuk Gadang Nagari Parit, Koto Balingka District, West Pasaman Regency. The mombasuoh kaki tradition is a custom carried out by the bride and groom and their parents in the wedding ceremony. The tradition of mombasuoh feet is a characteristic of the culture of the people of Lubuk Gadang, because the tradition of mombasuoh feet has its own meaning for the community. This research was analyzed with the theory of symbolic interpretivism by Clifford Geertz. This research approach is qualitative with ethnographic type. Informants were selected by purposive sampling with a total of 14 informants. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, and document studies. The data analysis technique refers to the ethnographic analysis technique developed by Clifford Geertz. Based on the results of the study, it can be concluded that the emic meaning of the mombasuoh kaki tradition is, as a symbol of pride for the community and parents, a symbol of the blessing of their parents, their symbol is officially a married couple according to the religion and customs of Jorong Lubuk Gadang. ethically foot is, the existence of social stratification, showing the existence of identity, the existence of solidarity.

Keywords: Meaning; Mombasuoh Kaki; Marriage; Tradition.

How to Cite: Islami, N. & Hidayat, M. (2022). Makna Tradisi Mombasuoh Kaki pada Masyarakat Minangkabau dalam Upacara Perkawinan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 103-112.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusialah yang menciptakan kebudayaan. Manusia menciptakan budaya dapat dikatakan sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungannya. Kebudayaan dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, maka dengan itu kebudayaan terdapat di seluruh kehidupan masyarakat. Antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya dari suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Setiap daerah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi suatu tradisi yang turun temurun di dalam masyarakat (Prasiska, 2015). Salah satu tradisi yang terdapat dalam masyarakat adalah tradisi dalam perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sah dalam agama maupun lingkungan masyarakat (Koentjaraningrat, 1997). Perkawinan mempunyai makna penting, maka dalam pelaksanaannya senantiasa dimulai dan disertai dengan berbagai upacara-upacara tradisional, sehingga setiap tradisi dalam upacara perkawinan tersebut mempunyai nilai luhur meskipun diselenggarakan dengan sangat sederhana (Mulyana, 2005).

Masyarakat Minangkabau khususnya Jorong Lubuk Gadang, Nagari Parit, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat memiliki tradisi upacara perkawinan yang unik yaitu tradisi *mombasuoh kaki*. Semakin majunya zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan telah membuat segala macam pemikiran manusia untuk lebih maju (modern) dalam segala aktivitas kehidupannya sehari-hari (Manik, 2012), tetapi berbeda dengan masyarakat Lubuk Gadang. Masyarakat Lubuk Gadang merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada sejak dulu dan masih dipraktikkan sampai sekarang, seperti halnya dalam melaksanakan upacara perkawinan, Meskipun dalam kehidupan masyarakat telah banyak mengalami transformasi budaya menuju ke arah budaya yang modern dan praktis, namun masyarakat Lubuk Gadang ini masih tetap melaksanakan tradisi *mombasuoh kaki* ini dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal.

Tradisi *mombasuoh kaki* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan pada saat upacara perkawinan dan dilaksanakan di atas pentas untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri. Tradisi *mombasuoh kaki* ini dilakukan oleh orang tua kepada kedua mempelai, yang mana kaki kedua mempelai di basuh oleh orang tua dari kedua mempelai tersebut pada saat upacara perkawinan berlangsung.

Beberapa penelitian telah mengungkapkan mengenai upacara perkawinan dan makna dari upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat (Sembiring, 2018), (Sumiati, 2021), (Sari, 2020) dan penelitian (Fardayanti & Nurman, 2013). Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang tradisi dalam upacara perkawinan yang mana salah satu tradisi dalam penelitian sebelumnya itu adalah tentang tradisi mencuci kaki. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yang mana fokus penelitian sebelumnya itu kepada seluruh tradisi yang ada saat upacara perkawinan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus kepada salah satu tradisi saja yaitu tradisi *mombasuoh kaki*, yang mana tradisi *mombasuoh kaki* atau mencuci kaki pada penelitian sebelumnya itu dilakukan oleh mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki sedangkan tradisi *mombasuoh kaki* yang ada dalam penelitian ini dilakukan oleh orang tua mempelai kepada kedua mempelai. Maka dari itu, sudah terlihat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan hasilnya pasti juga akan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

Tradisi *mombasuoh kaki* dalam upacara perkawinan di Jorong Lubuk Gadang, Nagari Parit, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat menarik untuk dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Kebudayaan adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan dan terungkap kedalam bentuk simbolis (Geertz, 2016). Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang dituntut untuk mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tersebut. Simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat tersebut perlu untuk dikaji makna yang tersirat di dalamnya, bukan hanya untuk pemahaman generasi saja namun juga untuk memperkaya khazanah budaya dan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat terhubung dengan arwah leluhurnya (Wahyuti & Syafril, 2019). Tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pada kebudayaan yang dihasilkannya, yang memiliki makna yang berawal dari penafsiran masyarakat setempat terhadap kebudayaan yang diyakininya serta dicerminkan dalam berbagai bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya (Saifuddin, 2006). Geertz mendukung sebuah pandangan bahwa konsep kebudayaan merupakan sebuah semiotik, yang maksudnya adalah: (1) mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama; (2) hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Simbol itulah yang ditangkap dan ditafsirkan maknanya dan dibagikan kepada masyarakat yang bersangkutan (Roger, 1999). Begitu juga dengan tradisi *mombasuoh kaki*

ini, yang mana tradisi *mombasuoh kaki* ini memiliki makna yang berasal dari penafsiran masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan saat tradisi *mombasuoh kaki* ini berlangsung dan tradisi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan saat upacara perkawinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Lubuk Gadang Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Alasan daerah ini yang dipilih menjadi lokasi penelitian karena menurut beberapa tokoh masyarakat dari jorong yang berbeda seperti dari jorong Parit, Batang Lapu, Sigalangan, daerah mereka tidak ada melakukan tradisi *mombasuoh kaki* saat upacara perkawinan jadi peneliti memilih daerah ini untuk dijadikan lokasi penelitiannya. Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati (Suyanto, 2005). Penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu peristiwa atau gejala sosial yang dipelajari, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin melalui pertanyaan yang diajukan. Dilihat dari tipenya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian etnografi. Etnografi merupakan penelitian mengenai satu kebudayaan dari suatu etnik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, studi etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Spradley, 1997). Tujuan etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (*emik*).

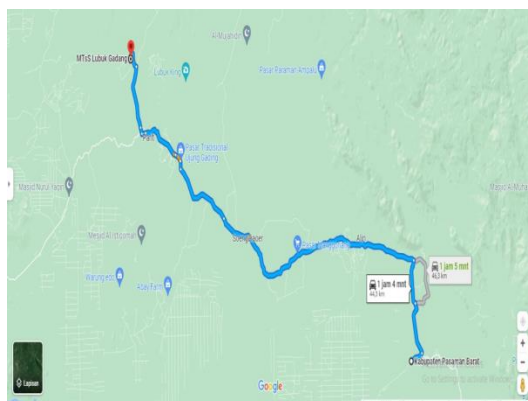
Teknik pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan berdasarkan seleksi peneliti atau berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria dari informannya adalah: mereka yang menguasai dan memahami makna dari tradisi *mombasuoh kaki* ini, mereka yang terlibat dengan kegiatan *mombasuoh kaki* dan mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu yang memadai untuk dimintai data dan semua informan bersedia melakukan wawancara lebih lanjut (mendalam). Jumlah informan keseluruhan adalah 14 orang yang terdiri dari 1 orang *ninik mamak*, 1 orang kepala Jorong, 2 orang tokoh adat, 1 orang tokoh agama, 1 orang puti dan 8 orang anggota masyarakat.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dimana peneliti melihat, mendengar, mencatat proses pelaksanaan tradisi *mombasuoh kaki* yang ada di masyarakat Lubuk Gadang. kemudian melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat yang terlibat pada saat tradisi *mombasuoh kaki* untuk mendapatkan informasi mengenai makna dari tradisi *mombasuoh kaki* tersebut. Selain observasi dan wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan studi dokumen, yang mana foto mengenai tradisi *mombasuoh kaki* di ambil secara terang-terangan oleh peneliti, dengan izin informan yang sedang melakukan tradisi *mombasuoh kaki*. Agar data yang dihimpun terjamin keabsahannya, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber. data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresetasikan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Jorong Lubuk Gadang

Jorong Lubuk Gadang merupakan salah satu jorong dari 28 jorong yang terdapat di Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Letak geografis Jorong Lubuk Gadang adalah 00°03-00°11 LU dan 99°10-10°04 BT, dengan ketinggian 149 meter di atas permukaan laut sehingga Jorong Lubuk Gadang secara umum bersuhu panas. Batas-batas wilayah Jorong Lubuk Gadang Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Kabupetan Pasaman Barat berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Pematang Panjang; Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Parit; Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Situak; dan Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Koto Nan Duo. Menurut data yang peneliti peroleh dari Wali Nagari, Jumlah penduduk Jorong Lubuk Gadang Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2021 sebanyak 3.034 jiwa, yang terdiri dari 1.483 orang laki-laki dan 1.551 orang perempuan, Dengan jumlah Kartu Keluarga 774 KK. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Lubuk Gadang adalah petani. Hal ini disebabkan oleh lahan perkebunan yang luas untuk digarap. Keseluruhan penduduk di Jorong Lubuk Gadang memeluk agama Islam. Luas Jorong Lubuk Gadang lebih kurang 5.000 Ha, dengan jarak dari ibu kota Provinsi 295 km dapat ditempuh sekitar 7 jam perjalanan, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten 56 km dengan waktu perjalanan sekitar 90 menit, dan jarak ke ibu kota kecamatan 5 km dengan waktu perjalanan sekitar 5 menit.



Gambar 1. Peta Jarak dari kabupaten Pasaman Barat ke Jorong Lubuk Gadang

Tradisi *Mombasuoh Kaki* dalam Upacara Perkawinan

Tradisi *mombasuoh kaki* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh mempelai perempuan dan mempelai laki-laki dalam upacara perkawinan di Jorong Lubuk Gadang Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Pelaksanaan tradisi *mombasuoh kaki* ini dilakukan saat upacara perkawinan. Tradisi ini dilakukan setiap adanya upacara perkawinan di Jorong Lubuk Gadang dengan tujuan supaya tidak terjadi masalah dalam masyarakat sehingga sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibuk Nurhayani (66 tahun):

“...Tradisi *mombasuoh kaki* ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kedua mempelai diatas pentas dan tradisi ini sudah ada sejak dulu, tapi tahunnya saya tidak tahu. Tapi sejak adanya nenek moyang dan *ninik mamak* Lubuk Gadang tradisi ini sudah ada, dan tradisi ini masih tetap dilakukan dari dulu sampai sekarang dalam setiap upacara perkawinan. Apabila tidak dikerjakan dalam upacara perkawinan maka orang kampung sering mempergunjingkan keluarga yang menikah tersebut, kadang masyarakat mengatakan upacara perkawinannya itu hanya upacara kecil-kecilan dan perkawinannya tidak pakai adat”.

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh ibu Yulidar (64 tahun):

“Mempelai perempuan di atas pentas pada hari perkawinan, dan yang membasuh kaki mempelai laki-laki adalah ayah dari mempelai wanita, sedangkan yang membasuh kaki mempelai wanita adalah ibu dari mempelai laki-laki. Tradisi ini telah ada sejak dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya mempelai perempuan dan mempelai laki-laki waktu tradisi ini lakukan menggunakan pakaian adat. Pengantin yang boleh melaksanakan tradisi *mombasuoh kaki* ini adalah pengantin yang belum pernah menikah sebelumnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa tradisi *mombasuoh kaki* dalam upacara perkawinan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengantin dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi *mombasuoh kaki* ini jika tidak dilaksanakan maka orang mengatakan perkawinannya tidak pakai adat. Tradisi ini dilaksanakan di atas pentas pada hari upacara perkawinan, sekitar pukul 16.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan pada saat tradisi *mombasuoh kaki* adalah membelah kelapa diatas kaki mempelai, menyiramkan air santan, dan yang terakhir menyiramkan air bersih.

Tradisi *mombasuoh kaki* ini hanya bisa dilakukan oleh yang masih gadis saja, sedangkan untuk yang janda atau wanita yang sudah pernah menikah tidak bisa untuk melakukan tradisi *mombasuoh kaki* ini, tetapi kalau laki-laki yang sudah duda dan perempuannya masih gadis masih bisa untuk melakukan tradisi *mombasuoh kaki* ini. Tradisi *mombasuoh kaki* ini juga hanya bisa dilakukan oleh orang *baralek gadang* saja sedangkan orang tidak *baralek gadang* tidak bisa untuk melakukan tradisi *mombasuoh kaki* ini, orang yang melakukan *baralek gadang* harus menyembelih 2 ekor kambing dulu saat upacara perkawinan, tetapi apabila tidak menyembelih 2 ekor kambing maka tidak bisa untuk melakukan *baralek gadang* dan bisa untuk melakukan tradisi *mombasuoh kaki* tetapi hanya bisa *baralek ketek* saja.

Proses dan Makna dalam *Mombasuoh Kaki Kedua Mempelai* dalam Upacara Perkawinan

Membelah kelapa di atas kaki kedua mempelai

Proses pertama yang dilakukan saat *mombasuoh kaki* ketika upacara perkawinan adalah membelah kelapa di atas kaki mempelai, yang mana air kelapa ini nantinya disiramkan ke kaki mempelai. Yang pertama melakukan ini adalah mempelai laki-laki, sedangkan yang membelah kelapa di atas kaki mempelai laki-laki ini adalah ayah dari mempelai perempuan. Setelah mempelai laki-laki kakinya di basuh, baru dilanjutkan dengan mempelai perempuan, yang mana mempelai perempuan ini kakinya dibasuh oleh ibu dari mempelai laki-laki.



Gambar 2. Membelah kelapa di atas kaki kedua mempelai. *Sumber: Dokumen Pribadi*

Makna membelah kelapa di atas kaki kedua mempelai adalah melambangkan bahwa sekeras apapun nanti masalah yang ada dalam rumah tangga mereka pasti bisa dipecahkan atau dicari solusi yang terbaik dari masalah yang terjadi tersebut. Jadi, dengan adanya proses seperti ini diharapkan nanti kedua mempelai bisa mempraktekannya dalam hidup berumah tangga, dengan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan saat adanya masalah dalam rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Lemi (62 tahun):

“...Kalau menurut saya makna yang ada pada proses membelah kelapa di atas kaki kedua mempelai ini adalah sebagai ganti nasehat secara tidak langsung, nasehat yang bisa di ambil dari proses ini adalah sekeras atau seberat apapun nanti masalah yang dihadapi dalam rumah tangga pasti ada jalan keluarnya, jangan sampai nanti hubungan kedua mempelai tersebut pecah belah seperti kelapa tersebut”.

Hampir sama dengan yang di sampaikan oleh ibu Yarmi (59 Tahun):

“...Ada pesan yang terkandung di dalam setiap proses *mombasuoh kaki* ini. Yang pertama yaitu membelah kelapa di atas kaki kedua mempelai supaya mereka nantinya bisa menyelesaikan masalah mereka walaupun seberat apapun masalah mereka nantinya bisa di hadapi mereka secara bersama-sama dan mereka bisa mencari jalan keluar dari masalah tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa makna dari membelah kelapa di atas kaki kedua mempelai ini adalah sebuah nasehat atau pesan yang di sampaikan secara tidak langsung kepada kedua mempelai yaitu yang pertama, walaupun mereka mempunyai masalah nantinya dalam rumah tangga mereka jangan sampai hubungan mereka pecah seperti kelapa ini. Kedua, jadilah seperti parang yang membelah kelapa tersebut yaitu sekeras apapun masalah yang nantinya dihadapi dalam berumah tangga pasti bisa dipecahkan atau di cari jalan keluar dari setiap masalah tersebut.

Menyiramkan Air Santan Ke Kaki Kedua Mempelai

Proses selanjutnya setelah membelah kelapa adalah menyiramkan air santan ke kaki kedua mempelai, yang mana menurut sebagian masyarakat setelah kelapa ini dibelah maka akan menghasilkan santan, oleh sebab itu air yang digunakan selanjutnya itu adalah air santan yang mana air santan ini disiramkan ke kaki kedua mempelai. Sama halnya dengan air kelapa tadi, air santan ini juga terlebih dahulu disiramkan ke kaki mempelai laki-laki baru setelah itu ke kaki mempelai perempuan.



Gambar 3. menyiramkan air santan ke kaki kedua mempelai. *Sumber: Dokumen Kedua Mempelai*

Makna menyiramkan air santan ke kaki kedua mempelai adalah melambangkan bahwa kedua pangantin nantinya diharapkan dapat menjaga hubungan mereka selamanya seperti sekarang ini. Dengan disiramkannya air santan yang bersih dan kental ini diharapkan kasih sayang mereka seperti air santan ini selama yaitu kental dan bersih dari apapun nantinya. Seperti yang diungkapkan oleh Wazirman (56 tahun):

“...Air santan ini kan payah untuk di dapat, kalau tidak di belah kelapanya air santan ini tidak akan jadi. Oleh sebab itu untuk menjadi santan juga membutuhkan usaha, seperti itu juga dalam hidup berumah tangga nantinya, untuk mendapatkan sesuatu itu tidak semudah membalikkan telapak tangan tetapi juga membutuhkan usaha. Itulah yang bisa di ambil maknanya dari menyiramkan ar santan ke kaki kedua mempelai”.

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Lemi (62 tahun):

“...makna yang ada dalam menyiramkan air santan ini adalah untuk memberitahukan secara tidak langsung kepada kedua mempelai bahwasanya untuk mendapatkan sesuatu itu tidak mudah, seperti itulah nantinya dalam hidup berumah tangga pasti banyak ujiannya terutama dalam memenuhi ekonomi atau kebutuhan hidup, jadi berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sama halnya dengan air santan ini, untuk mendapatkannya santan ini kita harus berusaha dulu mulai dari membelah kelapa, memarutnya dan memerasnya supaya bisa menghasilkan santan”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa makna yang terdapat dalam menyiramkan air kelapa ke kaki kedua mempelai ini sebuah nasehat untuk berumah tangga, yang mana nasehatnya itu untuk mendapatkan sesuatu itu tidak semudah membalikkan telapak tangan tetapi membutuhkan usaha yang kuat agar tercapainya keinginan kita. Sama halnya dengan air santan ini, untuk mendapatkannya membutuhkan usaha terlebih dahulu. Seperti itu pula dalam hidup berumah tangga untuk memenuhi kebutuhan, kita harus berusaha sekuat tenaga terlebih dahulu.

Menyiramkan Air Bersih ke Kaki Kedua Mempelai

Proses yang terakhir adalah menyiramkan air putih atau air bersih tanpa campuran apapun kepada kaki kedua mempelai supaya kaki kedua mempelai bersih dan tidak lengket saat memakai sepatu atau sandalnya kembali setelah tradisi ini selesai dilakukan. Air bersih ini sama halnya dengan air kelapa dan air santan tadi yang mana air bersih ini juga di siramkan ke kaki mempelai laki-laki dan mempelai perempuan secara bergantian.



Gambar 3. menyiramkan air bersih ke kaki kedua mempelai.

Makna menyiramkan air bersih tanpa campuran apapun ke kaki kedua mempelai adalah adanya nasehat secara tidak langsung untuk kedua mempelai agar nantinya rumah tangga mereka bersih tanpa adanya masalah yang datang dari orang lain. Jadi walaupun ada masalah selesaikan dengan hati dan pikiran yang bersih agar masalah tersebut dapat dicari jalan keluarnya. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Yarmi (59 tahun):

“...Makna nya adalah supaya nantinya dalam hidup berumah tangga kedua mempelai ini bisa menyelesaikan masalah mereka dengan hati dan pikiran yang jernih sejernih air yang disiramkan ke kaki mereka saat upacara perkawinan dilakukan”.

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Basrah (58 tahun):

“...Kalau menurut saya makna yang ada dalam air bersih ini adalah melambangkan bahwa kedua mempelai ini harus menjaga hubungan mereka supaya jangan sampai ada orang lain yang ikut campur dalam rumah tangga mereka nantinya, kalau sudah ada yang ikut campur dalam rumah tangga mereka ketika adanya masalah hubungan mereka tidak akan seperti semula sama halnya dengan air bersih ini ketika sudah di campur dengan yang lain, air ini tidak akan seperti semula lagi bersihnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa makna yang terdapat dalam menyiramkan air bersih ke kaki kedua mempelai ini adalah yang pertama melambangkan bahwa mereka nantinya harus bisa menyelesaikan masalah mereka dengan hati dan pikiran yang jernih sejernih air yang disiramkan tadi. Kedua mereka harus bisa memilah mana yang baik dan yang tidak baik untuk rumah tangga mereka karena ketika ada orang yang ikut campur dalam masalah rumah tangga mereka pasti akan menghasilkan hubungan yang tidak baik antara suami dan istri sama halnya dengan air bersih tadi, apabila air bersih tadi sudah tercampur dengan yang lain maka air tadi tidak akan sebersih semula lagi.

Makna Tradisi *Mombasuh Kaki* secara Emik

Sebagai Kebanggaan bagi Masyarakat dan Orang Tua

Seperti yang kita ketahui, setiap orang dilahirkan dari kebudayaan yang berbeda satu sama lain, dimana kebudayaan itu bervariasi dari cara orang berfikir dan bertindak. Oleh karena itu tradisi dan setiap budaya yang ada tentu berbeda juga keunikan dan karakteristiknya. Salah satunya tradisi *mombasuh kaki* yang ada dalam upacara perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Dawin (51 tahun):

“...Menurut saya makna tradisi membasuh kaki ini adalah kebanggaan bagi masyarakat, kenapa saya katakan menjadi kebanggaan bagi masyarakat karena tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang saat upacara perkawinan. Itupun tradisi *mombasuh kaki* ini susah untuk menemuinya, daerah sekitar kita ini hanya kita yang melakukan tradisi membasuh kaki, itu mangkanya saya bilang menjadi kebanggaan bagi masyarakat tradisi membasuh kaki ini karena tidak semua daerah melakukan tradisi membasuh kaki saat upacara perkawinan. Kalau dilihat dari dulu sampai sekarang belum ada yang berubah dari cara pelaksanaannya. Jadi menurut saya kalau anak saya bisa melaksanakan tradisi membasuh kaki saat upacara perkawinannya selain menjadi kebanggaan bagi masyarakat juga menjadi kebanggaan bagi saya selaku orang tuanya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa masyarakat Jorong Lubuk Gadang melakukan tradisi ini adalah suatu kebanggaan bagi masyarakat dan orang tua. Tradisi *mombasuh kaki* ini merupakan warisan dari nenek moyang dan tidak semua daerah mempunyai tradisi *mombasuh kaki* ini, sehingga masyarakat selalu menjalankan dan melakukan tradisi *mombasuh kaki* ini saat upacara perkawinan. Selain menjadi kebanggaan bagi masyarakat juga menjadi kebanggaan bagi orang tua, karena kedua pengantin diistimewakan oleh orang pada hari perkawinannya. Kebanggaan dan kepuasan hati orang tua terkait pujian dan pandangan yang diberikan masyarakat kepada keluarganya. Dengan adanya rasa bangga tersebut, berarti adanya rasa kepuasan tersendiri bagi masyarakat dan orang tua.

Sebagai Bukti Adanya Restu Dari Orang Tua

Salah satu kesiapan yang harus dipenuhi sebelum memutuskan untuk menikah adalah mengenal keluarga pasangan. Setiap individu berharap mendapatkan pasangan yang sesuai dengan pilihannya dan dapat diterima oleh keluarganya. Hal ini dilakukan agar dapat terciptanya hubungan interaksi sosial yang baik antara pasangan dengan keluarga. Ketika individu memutuskan untuk menikah maka restu dari orang tua sangatlah penting untuk terciptanya pernikahan yang bahagia, dimana orang tua adalah pribadi yang

harus dihormati di dalam keluarga. Restu dari orang tua tidak hanya sekedar orang tua memberi izin atas hubungan dengan pasangan, tetapi dalam restu orang tua ada do'a dari orang tua untuk kebaikan hubungan dalam berumah tangga agar nantinya dalam berumah tangga dipenuhi dengan keberkahan dan setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Tradisi *mombasuoh kaki* yang dilakukan masyarakat Jorong Lubuk Gadang tidak hanya sebagai kebanggaan bagi masyarakat saja tetapi sebagai tanda restu dari orang tua baik dari orang tua laki-laki maupun dari orang tua perempuan, karena tradisi *mombasuoh kaki* ini dilakukan oleh orang tua kepada kedua mempelai jadi apabila orang tua tidak bersedia untuk *mombasuoh kaki* menantunya maka sebagian masyarakat beranggapan bahwa orang tua masih belum seutuhnya merestui hubungan kedua anaknya ini. Seperti yang diungkapkan oleh Yulidar (64 tahun):

“...Menurut saya tradisi *mombasuoh kaki* ini maknanya untuk buktinya dalam masyarakat bahwa mereka sudah direstui oleh kedua orang tua mereka, jadi kalau mereka belum direstui, mertuanya tidak akan mau membasuh kaki menantunya tersebut saat tradisi *mombasuoh kaki* ini berlangsung. Jadi kalau ada orang yang baralek gadang tetapi tidak pake tradisi *mombasuoh kaki* ini maka akan banyak muncul pertanyaan dalam masyarakat tentang restu dari orang tua ini”.

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Nurhayani (66 tahun):

“...tradisi *mombasuoh kaki* ini sebuah bukti bahwa kedua mempelai sudah di beri restu oleh keluarganya masing-masing untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius, kalau orang tuanya tidak mau membasuh kaki mempelai saat upacara perkawinan berarti restu dari keluarga kurang kepada mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa selain menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan orang tua, tradisi *mombasuoh kaki* ini juga melambangkan bahwa mereka sudah direstui atau diberi restu oleh keluarganya masing-masing untuk melanjutkan perkawinan ini. Jadi apabila ada keluarga yang melaksanakan upacara perkawinan tetapi orang tuanya tidak mau membasuh kaki menantunya maka restu dari orang tua dipertanyakan oleh masyarakat lain.

Menunjukkan mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri menurut agama dan adat istiadat

Tradisi *mombasuoh kaki* yang dilakukan masyarakat Jorong Lubuk Gadang merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang tujuannya selain untuk memelihara nilai-nilai dan noma lain dari pada itu makna yang terdapat pada tradisi *mombasuoh kaki* adalah melambangkan bahwa mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri menurut agama dan adat istiadat Jorong Lubuk Gadang. Bukan berarti secara agama tidak sah, tetapi biar lebih jelas bagi masyarakat maka disertai dengan tradisi *mombasuoh kaki* ini, karena tradisi *mombasuoh kaki* ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jorong Lubuk Gadang dalam melaksanakan upacara perkawinan.

Menurut Bapak Wazirman selaku *ninik mamak* mengatakan bahwa tradisi *mombasuoh kaki* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan karena telah mengandung makna tersendiri yaitu menunjukkan bahwa seseorang itu sudah resmi menjadi pasangan suami istri bagi masyarakat di Jorong Lubuk Gadang menyatakan:

“...Menurut saya makna tradisi *mombasuoh kaki* ini adalah supaya masyarakat Jorong Lubuk Gadang tahu kalau mereka sudah sah menjadi suami istri, oleh sebab itu tradisi *mombasuoh kaki* ini dilaksanakan di atas pentas supaya semua masyarakat Lubuk Gadang ini tahu kalau mereka sudah sah menjadi suami istri, jadi supaya tidak ada pembicaraan yang muncul di belakang yang menyebutkan mereka belum sah”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dengan melakukan tradisi *mombasuoh kaki* ini dapat menunjukkan mereka sudah sah menjadi pasangan suami istri menurut agama dan adat istiadat dalam berumah tangga dan tradisi ini juga supaya semua masyarakat Lubuk Gadang tahu dan tidak ada pembicaraan di belakang yang menyebutkan mereka belum sah atau belum menikah.

Makna Tradisi *mombasuoh kaki* Secara Etik

Menunjukkan Adanya Solidaritas

Doyle dalam (Utami, 2021) menjelaskan bahwa solidaritas merupakan kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok. Emile Durkheim menyebut solidaritas sebagai perasaan saling percaya antar anggotanya dalam suatu kelompok dan komunitas. Berkaitan dengan masyarakat Jorong Lubuk Gadang,

adanya solidaritas kekeluargaan erat kembali setelah lama tak berkumpul, pada upacara perkawinan di Jorong Lubuk Gadang mengadakan tradisi *mombasuoh kaki* yang mana tradisi *mombasuoh kaki* ini akan memunculkan simbol kebersamaan antar masyarakat dan meningkatkan solidaritas karena tradisi ini akan membutuhkan atau akan mengundang keluarga luas dan masyarakat yang ada di Jorong Lubuk Gadang tersebut, kebersamaan ini sendiri bermakna adanya hubungan yang terjadi kembali hangat dan meningkatkan solidaritas yang sempat renggang karena kesibukan masing-masing, selain itu adanya simbol solidaritas antar sanak saudara yang hadir saat upacara perkawinan akan saling bahu membahu mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang di pakai untuk upacara perkawinan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Yulidar (64 tahun):

“...Dalam melaksanakan upacara perkawinan khususnya tradisi *mombasuoh kaki* ini membutuhkan bantuan dari orang lain termasuk keluarga luas, keluarga inti dan masyarakat. jadi apabila tradisi ini dilakukan akan membentuk kembali kebersamaan yang selama ini terhalang baik oleh pekerjaan, waktu dan kesibukan masing-masing, dengan dilaksanakannya upacara perkawinan dapat mengumpulkan kembali keluarga, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh...”

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada masyarakat Lubuk Gadang bahwa hubungan kekerabatan dalam pelaksanaan tradisi *mombasuoh kaki* ini sangat berperan penting karena tradisi *mombasuoh kaki* yang dilaksanakan ketika upacara perkawinan ini membutuhkan bantuan dari sanak saudara sehingga jalinan antara keluarga akan semakin erat lagi setelah terjadinya perkumpulan kembali antara sanak saudara saat upacara perkawinan.

Menunjukkan adanya Identitas

Horton dan Hunt dalam (Utami, 2021) menjelaskan Identitas adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang karena merupakan unsur penting dalam menjelaskan jati diri seseorang atau diri sendiri dan status biasanya dinamakan dengan rangking atau posisi seseorang dalam lingkungan kelompoknya atau kedudukan sebuah kelompok dalam kaitannya terhadap komunitas lain.

Berkaitan dengan masyarakat Lubuk Gadang sendiri terdapat simbol identitas yang erat saat melakukan upacara perkawinan. Maknanya akan dikatakan masih memiliki identitas yang kental ketika masih mengadakan rangkaian tradisi saat upacara perkawinan salah satunya adalah tradisi *mombasuoh kaki*, yang mana tradisi *mombasuoh kaki* ini sebagai sebuah jati diri atau ciri khas masyarakat Jorong Lubuk Gadang saat melakukan upacara perkawinan yang harus terus dilestarikan, tanpa adanya tradisi *mombasuoh kaki* tidak akan ada lagi yang mampu melihat masyarakat Lubuk Gadang dari segi ciri khasnya, atas dasar hal tersebut mereka harus terus mempertahankan adat budayanya dengan selalu mengadakan upacara perkawinan di sertai tradisi *mombasuoh kaki*, agar ciri khas masyarakat Lubuk Gadang ini tetap terjaga dengan baik sehingga akan menjadi sebuah jati diri yang akan terus berlanjut sampai ke generasi selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhayani (66 Tahun):

“...Tradisi *mombasuoh kaki* yang ada di masyarakat Lubuk Gadang ini dilakukan oleh orang tua kepada kedua mempelai dan tradisi *mombasuoh kaki* ini hanya dilakukan oleh masyarakat Jorong Lubuk Gadang saja, sedangkan Jorong sekitar Lubuk Gadang ini tidak ada melakukan tradisi *mombasuoh kaki* saat upacara perkawinan seperti Jorong Parit, Batang Lapu, dan Sigalangan...”

Setelah dilakukannya observasi dan wawancara kepada beberapa informan, tradisi *mombasuoh kaki* ini bisa dikatakan sebagai identitas dari masyarakat Lubuk Gadang, karena menurut beberapa informan tradisi *mombasuoh kaki* ini hanya dilakukan oleh masyarakat Lubuk Gadang saja, daerah sekitar Jorong Lubuk Gadang seperti Jorong Parit, Batang Lapu, Sigalangan daerah mereka tidak ada yang melakukan tradisi *mombasuoh kaki* saat upacara perkawinan.

Kesimpulan

Tradisi *mombasuoh kaki* adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh kedua mempelai dalam upacara perkawinan di Jorong Lubuk Gadang. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih dilaksanakan ketika baralek gadang, yang membasuh kaki kedua mempelai adalah orang tua. Mempelai laki-laki kakinya di basuh oleh ayah mempelai perempuan sedangkan mempelai perempuan kakinya di basuh oleh ibu mempelai laki-laki. Tahap-tahap dalam *mombasuoh kaki* saat upacara perkawinan adalah membelah kelapa diatas kaki mempelai dan airnya disiramkan ke kaki mempelai, menyiramkan air santan ke kaki mempelai dan yang terakhir menyiramkan air bersih ke kaki mempelai. Makna tradisi *mombasuoh kaki* secara emik adalah: (1) sebagai kebanggaan masyarakat dan orang tua; (2)

tradisi mombasuoh kaki ini sebagai bukti adanya restu dari orang tua; (3) sebagai bukti bahwa mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri menurut agama dan adat istiadat Jorong Lubuk Gadang. Sedangkan makna simbol tradisi mombasuoh kaki secara etik adalah: (1) menunjukkan adanya identitas; (2) adanya solidaritas.

Daftar Rujukan

- Fardayanti, Y., & Nurman, N. (2013). Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman). *Humanus*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3103>
- Geertz, C. (2016). *Tafsir Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *BioKultur*, 1(1), 19–32.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasiska, P. (2015). *Makna Tradisi Manggan Nantauw Pada Masyarakat Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Roger, M. K. (1999). *Antropologi Budaya (Suatu Perspektif Kontemporer)*. Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sari, F. (2020). Simbol dan Makna Dalam Upacara Perkawinan “Alek Bajawek” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 1(1), 79-84. <https://doi.org/10.46643/ijtv.v1i1.28>.
- Sembiring, S. A. (2018). Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa. Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sumiati, A. (2021). Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak Pada Adat Perkawinan Suku Sunda di Kelurahan Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Y. M. S. (2021). *Makna Tari Gandai Bagi Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko*. Universitas Negeri Padang.
- Wahyuti, W. & Syafrial, H. R. (2019). Bahasa Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Tuah*, 1(2), 163–171. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>